

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) hidup dan berkembang dalam konteks budaya yang kaya. Karena itu GMIT mengemban tugas untuk ikut merawat budaya lokal.¹ Salah satunya budaya masyarakat Rote yang memiliki sejarah panjang, identitas yang kuat dan simbol-simbol ruang hidup yang membentuk dunia dan komunitasnya. Allah sudah ada dan berkarya dalam budaya-budaya sebelum datang pekabar injil dari luar membawa agama Kristen, Injil sudah terdapat dalam budaya.² Diantara simbol budaya tersebut, *Uma Hadak* (Rumah Adat Rote) menempati posisi istimewa sebagai ruang yang memuat nilai kosmologi, sosial, spiritual dan etis yang diwariskan secara turun-temurun bagi suku-suku di Thie. *Uma hadak* bukan sekedar bangunan fisik, melainkan representasi hubungan manusia dengan leluhur, tanah, sesama dan Sang Pemberi Kehidupan.

Di sisi lain, gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menghadirkan Injil secara relevan dalam konteks sosial dan budaya tempat di mana ia berada. Gereja berubah sesuai pengalaman dan kebudayaan yang terikat ruang dan waktu.³ Keberagaman dalam konteks masyarakat Rote, dialog antara gereja dan adat sering berjalan dalam ketegangan. Pandangan kristen terhadap penerimaan akan kebudayaan sangat beragam. Ada yang menolak, menerima sebagian, menerima seutuhnya.⁴ Ketegangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menafsir ulang simbol budaya secara kritis dan teologis agar gereja mampu menjalankan tugas panggilannya tanpa meniadakan identitas budaya.

Uma Hadak menyimpan struktur dan prinsip hidup yang dapat menjadi sumber refleksi teologis bagi gereja. Nilai-nilai seperti kebersamaan, musyawarah, rekonsiliasi, relasi seimbang laki-laki dan perempuan, serta penghargaan terhadap tanah dan alam, memberikan potret tentang bagaimana prinsip hidup ini dijadikan dasar komunitas Rote untuk membangun kehidupan bersama. Nilai-nilai ini memiliki kemiripan dengan visi eklesiologis Perjanjian Baru tentang gereja sebagai *oikos tou Theou* berarti rumah Allah, tempat persekutuan, pelayanan,

¹ Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja Masehi Injili di Timor 2010 (Perubahan Pertama)* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015), hlm. 42

² Eben Nubantimo, *Pemberita Firman Pencinta Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 22.

³ Guntur Andika et al., "Liturgi Bulan Budaya Sebagai Upaya Transformasi Misi Kristen Yang Kontekstual Di Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT)" 5, no. 2 (2024): 63.

⁴ Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto B. Prasetya, dan Dewi Lidya S., "Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara," *Jurnal Teologi Kontekstual Inadonesia*, no. 1 (2021): 64.

dan misi berlangsung.⁵ Oleh karena itu, mengkaji *Uma Hadak* sebagai sumber inspirasi bagi eklesiologi kontekstual membuka ruang bagi gereja untuk memahami identitasnya secara lebih mendalam sekaligus meneguhkan keberadaannya ditengah masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, *Uma Hadak* dipahami bukan hanya sebagai warisan budaya suku-suku di Thie, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang melampaui makna budaya itu sendiri oleh karena berinteraksi dengan iman Kristen. Di satu sisi, tradisi ini menyimpan nilai komunalitas, kepemimpinan partisipatif, dan rekonsiliasi; namun di sisi lain terdapat pula unsur-unsur yang mungkin tidak sepenuhnya selaras dengan Injil, sehingga diperlukan proses penilaian kritis dan transformasi teologis. Penelitian ini bertolak dari pertanyaan: bagaimana nilai-nilai budaya dalam *Uma Hadak* dapat diterima, dibatasi, atau ditafsir ulang dalam terang eklesiologi kontekstual GMIT?⁶

Secara teoritis, kajian ini menggunakan kerangka teologi kontekstual dan konsep inkulturasi untuk merumuskan kriteria teologis dalam mengkritisi sekaligus mengapresiasi nilai adat, sehingga tidak jatuh pada sikap penolakan buta maupun sinkretisme.⁷ Secara metodologis, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, dan analisis dilakukan melalui pembacaan teologis terhadap data budaya *Uma Hadak* untuk menilai mana nilai yang dapat dipertahankan, mana yang perlu dikoreksi, dan mana yang dapat ditransformasikan dalam kehidupan bergereja.⁸

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir Stephen B. Bevans mengenai teologi kontekstual dengan model antropologis. Bevans menekankan bahwa teologi harus berakar pada keyakinan bahwa Allah sudah terlebih dahulu hadir dan bekerja di dalam kebudayaan masyarakat sebelum Injil diberitakan.⁹ Dengan model pendekatan ini, nilai-nilai luhur dalam *Uma Hadak* tidak dipandang sebagai unsur luar, melainkan sebagai sebuah tempat berteologi dan siap untuk didialogkan dengan tradisi Gereja.

Sejalan dengan itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan Robert J. Schreiter tentang konstruksi teologi lokal. Schreiter menekankan pentingnya analisis terhadap simbol-simbol budaya sebagai "teks" yang menyimpan pesan teologis masyarakatnya.¹⁰ Melalui pemikiran

⁵ M. Rainaldy Ardha Anggara, "Penginjilan Yang Berakar Pada Relasi Domestik Dan Jaringan Sosial," *PARAKLETOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2025)

⁶ Majelis Sinode GMIT, *Spiritualitas Mezbah Keluarga dan Pola Asuh Anak: Dokumen Teologis Eklesiologi Kontekstual GMIT* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2021), 12

⁷ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 95.

⁸ John Swinton dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2016), 78.

⁹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (New York: Orbis Books, 2002), 54.

¹⁰ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 21

Schreiter, struktur fisik *Uma Hadak* di Oehandi dianalisis bukan hanya sebagai objek arsitektural semata, melainkan sebagai simbol yang menggemakan nilai persekutuan yang menginspirasi gereja untuk menata diri sebagai "Rumah Bersama". Analisis ini bertujuan untuk merefleksikan kembali makna *Oikos* (Rumah Allah) dalam kehidupan masyarakat Rote. Gereja tidak hanya dipahami sebagai bangunan tempat beribadah, tetapi sebagai ruang hidup iman yang hadir dalam keseharian umat. Dalam konteks ini, *Oikos* menjadi hunian spiritual yang dekat dengan pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, dan identitas orang Rote. Dengan demikian, gereja tidak dirasakan sebagai sesuatu yang asing atau terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan sebagai rumah bersama tempat umat mengalami kehadiran Allah, membangun relasi, dan menemukan makna dalam perjalanan hidup mereka.

Oleh karena itu, pengkajian terhadap nilai-nilai *Uma Hadak* di GMT Eklesia Oehandi menjadi sangat penting. Hal ini dilakukan guna merumuskan sebuah eklesiologi kontekstual yang mampu mengintegrasikan kehangatan relasi, semangat musyawarah, dan struktur perlindungan *Uma Hadak* ke dalam praktik bergereja. Kontekstualisasi *Uma Hadak* ini dapat menolong jemaat merasakan kehadiran Allah yang "berumah" di tengah-tengah mereka.

Penelitian ini bertolak dari keyakinan teologis bahwa Gereja seharusnya menempatkan budaya sebagai mitra dialog yang setara untuk memahami karya Allah dalam sejarah dan dinamika kehidupan umat. Melalui kajian kritis terhadap *Uma Hadak*, penelitian ini berupaya menggali prinsip-prinsip teologis yang mampu memperkaya eklesiologi GMT dalam konteks Rote. Sehingga Gereja tidak mencabut jemaat dari akar budayanya melainkan merangkul kearifan lokal sebagai fondasi untuk membangun eklesiologi yang inklusif, berkeadilan dan sungguh-sungguh hadir sebagai rumah bersama yang memulihkan.¹¹

Namun, idealisme teologis tersebut berhadapan dengan kenyataan pahit di lapangan yang menunjukkan bahwa keberadaan rumah adat di Rote Ndao tengah mengalami krisis eksistensi yang serius. Sebagai contoh, Rumah Raja Thie yang merupakan representasi krusial bagi arsitektur dan identitas masyarakat adat Rote saat ini berada dalam kondisi fisik yang rusak dan minim perhatian, baik dari pemerintah maupun masyarakat lokal. Fenomena ini mengindikasikan rendahnya rasa kepemilikan serta mulai lunturnya pemaknaan terhadap warisan arsitektur yang sejatinya menyimpan memori kolektif dan tatanan sosial masyarakatnya.¹² Disamping itu juga, program pemerintah Rote Ndao untuk pembangunan

¹¹ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 196

¹² Dodi Eduard Fanggidae dan Yudi Nugraha Bahar, "Makna Ekspresi Rumah Adat Rote Ndao: Studi Kasus Rumah Raja Thie," *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 12, no. 4 (Desember 2023): 4

rumah layak huni menggantikan hampir semua *Uma Hadak* yang masih ada di Rote.¹³ Kondisi ini mempertegas urgensi penelitian: jika struktur fisik dan makna filosofis *Uma Hadak* dibiarkan runtuh tanpa upaya pemaknaan ulang secara teologis, maka gereja di Rote berisiko kehilangan jangkar budayanya dalam membangun persekutuan yang kontekstual. Gereja dipanggil untuk mengadopsi semangat "hunian" yang ada pada *Uma Hadak* sebelum nilai tersebut benar-benar hilang dari kesadaran generasi sekarang dan yang akan datang.

Kebaruan (*novelty*) utama dari penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi sebuah model eklesiologi kontekstual yang berakar langsung pada filosofi rumah adat Rote (*Uma Hadak*) dan keruangan domestik arsitektur tradisional. Berbeda dengan kajian terdahulu yang umumnya menyoroti rumah adat sebatas pada aspek pelestarian arsitektural atau fungsi sosiologis semata, tesis ini secara spesifik membaca struktur rumah adat secara umum dan triadik ruang *Uma Dae* (lantai dasar), *Uma Lai* (lantai tengah), dan *Uma Mbumbutak/huhurulai* (loteng) sebagai teks teologis yang hidup.

Penelitian ini memetakan nilai egaliter di *Uma Dae* sebagai fondasi bagi kepemimpinan sinodal-deliberatif gereja yang berpusat pada musyawarah mufakat, kehangatan relasional di *Uma Lai* sebagai wujud koinonia yang merengkuh, serta filosofi lumbung komunal di *Uma Mbumbutak* sebagai basis pelayanan diakonia dan penatalayanan yang transformatif. Melalui sintesis spasial ini, penelitian ini menawarkan paradigma akademik baru dengan membuktikan bahwa struktur rumah tradisional masyarakat Rote mampu diinkulturasikan secara utuh untuk menopang praksis tata gereja, sekaligus mengisi kekosongan kajian teologis terkait *Oikos* di tubuh GMT.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai arsitektur tradisional rumah adat di kawasan Pulau Rote, Provinsi Nusa Tenggara Timur, secara konsisten menyoroti beragam kekayaan kearifan lokal yang terwujud dalam pemanfaatan material endemik, adaptasi ekologis, dan hubungannya dengan alam semesta. Kajian-kajian awal di bidang arsitektur vernakular dan antropologi budaya memusatkan perhatian utama pada eksploitasi pohon lontar (*Borassus flabellifer*) yang menjadi urat nadi dalam peradaban dan konstruksi bangunan masyarakat setempat.¹⁴ Secara komprehensif, Fox dalam studi ekologinya yang monumental menegaskan bahwa kebergantungan masyarakat Rote pada pohon lontar bukan sekadar fenomena subsisten, melainkan bentuk adaptasi ekologis paripurna yang membentuk keseluruhan sistem budaya

¹³ "Bupati Paulina Resmikan 44 unit RLH di kecamatan Lobalain," *Victory News Rote Ndao*, 25 Januari 2022, diakses 2 Juni 2026, <https://rotendao.victorynews.id>

¹⁴ James J. Fox, *Panen Lontar* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986), 12

mereka, termasuk cara mereka merancang hunian. Daun lontar difungsikan sebagai penutup atap yang tidak hanya mudah didapatkan di lingkungan sekitar, tetapi juga sangat efektif dalam meredam sengatan panas matahari beriklim tropis. Sementara itu, batang lontar maupun material kayu lokal lainnya dimanfaatkan sebagai pilar penyangga utama yang terbukti sangat tangguh menopang keseluruhan beban struktur dari masa ke masa.¹⁵

Beralih dari aspek fisik material dan ketahanan struktural, tinjauan literatur dalam ranah sosiokultural serta arsitektur perilaku secara komprehensif membedah filosofi tata ruang yang merepresentasikan sistem kosmologi masyarakat Rote secara utuh. Ruang-ruang domestik di dalam rumah adat tidak sekadar dirancang sebagai tempat bernaung secara fisik belaka, melainkan diatur dengan sangat ketat berdasarkan prinsip dualisme yang berakar kuat pada sistem kepercayaan adat.¹⁶ Andre Z. Soh memperkaya wacana ini dengan memosisikan rumah adat Rote sebagai jejak peradaban yang merekam secara presisi struktur sosial, hukum adat, dan genealogis penghuninya melalui pengorganisasian tata letak ruang.¹⁷ Terdapat pemisahan zonasi keruangan yang sangat jelas antara area representasi maskulin dan feminin, serta hierarki yang memisahkan area sakral seperti *Uma Hadak* atau rumah pusaka marga untuk penghormatan ritual leluhur dari area profan yang digunakan sebagai wadah untuk menunjang aktivitas keseharian.¹⁸

Lebih jauh, seiring dengan perkembangan peradaban dan perubahan zaman, penelitian kontemporer di dekade terakhir mulai mengalihkan titik berat kajiannya pada fenomena pergeseran nilai sosial serta transformasi ekspresi arsitektur akibat laju modernisasi yang bergerak masif di pedesaan.¹⁹ Studi-studi kritis ini secara mendetail mendokumentasikan proses transisi kultural di mana penggunaan material organik lokal secara perlahan mulai terpinggirkan dan digantikan oleh dominasi material pabrikan yang direpresentasikan sebagai simbol kemajuan modern. Maraknya penggunaan atap seng metal, dinding batako cetak, maupun lantai plesteran semen murni perlahan mengikis wujud otentik rumah tradisional Rote. Pergeseran wujud arsitektural ini kerap disimpulkan oleh para peneliti sebagai implikasi

¹⁵ Franky Panie, Asrial A., dan Milson Selan, "Studi Tentang Hunian Rumah Adat Uma Tutus Di Desa Suelain Kabupaten Rote-Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Batakarang* 2, no. 2 (2021), <https://www.jurnalbatakarang.ptbundana.org/index.php/batakarang/article/view/60>.

¹⁶ Janri D. Manafe, Tuty Setyorini, dan Yermias A. Alang, "Pemasaran Pariwisata Melalui Strategi Promosi Objek Wisata Alam, Seni dan Budaya (Studi Kasus di Pulau Rote NTT)," *Bisnis: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 4, no. 1 (2016): 101.

¹⁷ Andre Z. Soh dan Maria N. D. K. Indrayana, *Rote Ndao Mutiara dari Selatan* (Jakarta: Penerbit Kelopak, 2008), 146.

¹⁸ Mesakh A. P. Dethan, Yuda Hauhaba, dan Welfrid Fini Ruku, *Uma Hadak (Rumah Adat Rote): Kajian Kritis Eklesiologi Kontekstual* (Kupang: Penerbit UKAW, 2025), 15.

¹⁹ Fanggidae dan Bahar, "Makna Ekspresi Rumah Adat," 5.

langsung dari motif efisiensi ekonomi keluarga, tuntutan kepraktisan dalam perawatan, hingga adaptasi gaya hidup masyarakat yang kian pragmatis. Meskipun terjadi perubahan morfologi wujud bangunan dan substitusi penggunaan material yang cukup signifikan pada mayoritas rumah penduduk Rote saat ini, esensi nilai keruangan adat acap kali masih dipertahankan dan dirawat di dalam memori kolektif masyarakat.

Sementara kajian arsitektur dan sosio-kultural di atas memberikan landasan empiris yang kuat, tinjauan teologis mengenai relasi rumah adat dengan praksis bergereja perlahan mulai mendapat tempat. Dalam diskursus teologis Perjanjian Baru, paradigma ruang domestik telah dieksplorasi secara mendalam melalui teologi *Oikos* (rumah/keluarga Allah). John H. Elliott menegaskan bahwa model *Oikos tou Theou* pada gereja mula-mula merupakan sebuah strategi sosiologis dan teologis untuk membangun komunitas persekutuan yang egaliter, saling melayani, dan merengkuh kaum marginal di tengah kekaisaran Romawi.²⁰ Pemahaman gereja sebagai "rumah" ini sangat relevan untuk didialogkan dengan kebudayaan komunal di Indonesia. Terkait hal tersebut, Emanuel Gerrit Singgih dalam studi teologi kontekstualnya menekankan signifikansi inkulturasi, di mana Gereja di Indonesia harus berani berdialog dengan simbol-simbol ruang budaya lokal agar Injil tidak lagi dirasakan sebagai entitas asing yang mencabut umat dari akar identitas budayanya.²¹ Secara spesifik dalam lingkup teologi lokal Nusa Tenggara Timur, Ebenhaizer I. Nuban Timo telah merintis kajian eklesiologi kontekstual yang mendorong GMIT untuk mentransformasi sistem kemajelisan yang kaku menjadi kepemimpinan yang merangkul kearifan adat, menjadikan pranata lokal sebagai rahim pertumbuhan iman umat.²²

Dari berbagai penelitian di atas tentang rumah adat Rote, belum ada kajian teologis yang secara khusus mensintesiskan struktur tiga lantai *Uma Hadak* dengan eklesiologi Oikos di Jemaat GMIT. Di sinilah ruang kosong (*research gap*) yang akan diisi oleh penelitian ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa makna dan fungsi *Uma Hadak* dalam kehidupan sosial, religius, dan kosmologis masyarakat Rote?
2. Bagaimana GMIT selama ini memahami, menerima, atau menanggapi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Uma Hadak*?

²⁰ John H. Elliott, *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 145.

²¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan di Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Inkulturasi Injil di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 78

²² Nuban Timo, *Pemberita Firman Pencinta Budaya*, 22.

3. Bagaimana *Uma Hadak* dapat dianalisis secara kritis-teologis untuk memperkaya eklesiologi kontekstual GMIT?
4. Bagaimana model eklesiologi kontekstual GMIT dapat dikonstruksi berdasarkan nilai-nilai *Uma Hadak*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan makna, struktur, simbolisme, dan fungsi *Uma Hadak* dalam budaya Rote.
2. Menganalisis hubungan antara gereja (GMIT) dan adat Rote terkait nilai-nilai *Uma Hadak*.
3. Melakukan kajian teologis kontekstual terhadap bangunan *Uma Hadak*.
4. Merumuskan model eklesiologi kontekstual berbasis kearifan *Uma Hadak* untuk memperkaya identitas dan praktik bergereja GMIT.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teologis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan *eklesiologi kontekstual* di lingkungan GMIT dengan menempatkan *Uma Hadak* sebagai pintu masuk teologis. Secara khusus:

- Menggali makna teologis dari simbol, struktur, dan fungsi *Uma Hadak*, sehingga gereja dapat memahami bagaimana Allah bekerja dan menyatakan diri-Nya melalui budaya Rote.
- Membantu gereja merumuskan pemahaman diri sebagai komunitas yang hidup di antara nilai-nilai adat, bukan sebagai entitas yang berdiri terpisah dari budaya lokal.
- Mendorong dialog yang sehat dan kritis antara teologi Kristen dan tradisi Rote, sehingga keduanya saling memperkaya tanpa saling meniadakan.
- Mengembangkan dasar teologi kontekstual yang holistik, yang melihat keselamatan, persekutuan, dan misi bukan hanya dalam kategori barat, tetapi juga melalui simbol rumah adat sebagai ruang hidup bersama.

1.5.2 Manfaat Kontekstual

Secara kontekstual, penelitian ini memperdalam hubungan antara gereja dan masyarakat Rote dengan cara:

- Menghadirkan pemahaman baru tentang identitas jemaat GMIT Rote, yang hidup dalam interaksi erat dengan warisan budaya, relasi kekerabatan, dan struktur sosial yang dipresentasikan dalam *Uma Hadak*.

- Memberikan landasan ilmiah bagi Gereja untuk menilai, menerima, atau mengkritisi praktik adat tertentu secara proporsional, tanpa stigma atau pemisahan yang tidak perlu.
- Memperkuat jembatan komunikasi antara pemimpin adat dan pemimpin gereja, sehingga pelayanan Gereja menjadi lebih relevan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat adat.
- Membantu Gereja memahami dinamika sosial, kekerabatan, dan nilai komunal masyarakat Rote sehingga pendekatan pastoral dan misi tidak terlepas dari konteks kehidupan jemaat.

1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis yang langsung dapat diterapkan dalam pelayanan GMIT, khususnya:

- **Bidang liturgi:** memberikan inspirasi bagi penggunaan simbol, narasi, atau struktur relasional *Uma Hadak* dalam ibadah gerejawi, misalnya dalam doa pembukaan, simbol persaudaraan, atau tata ruang liturgi yang lebih dialogis.
- **Bidang pastoral:** membantu pendeta dan penatua memahami pola relasi keluarga Rote sehingga pelayanan konseling, pendampingan konflik, dan kunjungan pastoral menjadi lebih efektif dan kontekstual.
- **Bidang pendidikan Kristen:** menyediakan bahan ajar yang mengaitkan nilai-nilai Injil dengan nilai-nilai budaya Rote, sehingga generasi muda memahami imannya tanpa kehilangan identitas budayanya.
- **Bidang misi:** memungkinkan gereja merancang program pemberdayaan, penyembuhan sosial, dan penguatan komunitas dengan memanfaatkan konsep-konsep kultural seperti kebersamaan, musyawarah, dan relasi antarsuku di *Uma Hadak*.

1.5.4 Kebaruan Penelitian

Kebaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dapat di lihat dalam tabel berikut:

Dimensi Pembanding	Penelitian Terdahulu (Fox, Soh, Waterson, dll)	Penelitian Tesis Ini	Letak Kebaruan Ilmiah (Novelty)
Sudut Pandang Objek	Rumah adat sebagai artefak arsitektur fisik	Rumah adat sebagai "Teks Teologis" dan	Pergeseran dari <i>Situs</i> <i>Pelestarian Budaya</i>

	& ekologi material lontar.	teks keruangan yang hidup.	menjadi <i>Lokus Berteologi</i> .
Pusat Kajian	Antropologi Budaya dan Sosiologi Kekerabatan.	Teologi Kontekstual & Biblika Perjanjian Baru (<i>Oikos</i>).	Mengawinkan taksonomi Spradley dengan eksegesis Yunani οἶκος
Fokus Output	Pelestarian cagar budaya & dokumentasi tradisi yang mulai punah.	Rekonstruksi Tata Gereja (GMIT) dan sistem kepemimpinan Majelis.	Mengubah kearifan lokal menjadi <i>Daya Transformasi Institusi Gereja</i> .
Sikap Terhadap Adat	Deskriptif-netral (menerima adat apa adanya sebagai fakta sosial).	Kritis-Profetis (menyaring adat lewat prinsip <i>Sola Gratia</i>).	Memberi batas tegas antara kearifan komunal dengan sinkretisme animis.

Kesimpulan Bab I

Kesimpulan ini menguraikan urgensi penelitian mengenai integrasi teologis nilai-nilai budaya Rote, khususnya *Uma Hadak*, kedalam praksis bergereja. Selama ini dialog antar institusi gereja dan adat sering kali berjalan dalam ketegangan. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan untuk menjembatani polarisasi tersebut dengan membangun model eklesiologi kontekstual yang berakar pada filosofi ruangan *Uma Hadak* yakni *Uma Dae*, *Uma Lai*, dan *Uma Mbumbutak/huhurulai*. Nilai-nilai kearifan lokal ini sangat sejalan dengan visi eklesiologis Perjanjian Baru mengenai gereja sebagai *Oikos tou Theou* atau Rumah Allah. Dengan menggunakan metode etnografi kualitatif dan kerangka teologi lokal Bevans serta Schreiter, kajian ini hadir untuk mengisi ruang kosong dari penelitian terdahulu yang didominasi oleh pendekatan arsitektural dan sosiologis semata. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih teologis, kontekstual dan praktis guna menopang kepemimpinan gereja yang inklusif dan membumi.